

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Salah satu kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa selain menyimak, mewicara, menulis, sastra dan kebahasaan adalah membaca. Kompetensi dasar tersebut dapat dimiliki oleh siswa melalui pembelajaran yang dilaksanakan di SD. Agar terjadi peningkatan pencapaian kompetensi dasar tersebut, guru perlu mengembangkan pembelajaran dengan model-model pembelajaran yang lebih inovatif. Oleh karena itu guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan model pembelajaran.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain menyimak, mewicara dan menulis. Dalam membaca seseorang dituntut untuk berinteraksi melalui teks (tulisan). Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh pesan yang dituliskan dengan tanda baca (*graphonic knowledge*). Apabila seseorang tidak memiliki keterampilan membaca yang memindai, hampir dipastikan dia tidak mampu berkomunikasi dengan teks. Apabila itu dihubungkan dengan tuntutan kehidupan saat ini, tentu orang tersebut akan mendapatkan hambatan dalam memperoleh pesan (informasi) yang disampaikan melalui teks/tulisan.

Belajar itu menyenangkan. Tapi, siapa yang menjadi *stakeholder* dalam proses pembelajaran yang menyenangkan itu? Jawabannya adalah siswa. Siswa harus menjadi arsitek dalam proses belajar mereka sendiri. Kita semua setuju bahwa pembelajaran yang menyenangkan merupakan dambaan dari setiap peserta

didik. Karena proses belajar yang menyenangkan bisa meningkatkan motivasi belajar yang tinggi bagi siswa guna menghasilkan produk belajar yang berkualitas. Untuk mencapai keberhasilan proses belajar, faktor motivasi merupakan kunci utama. Seorang guru harus mengetahui secara pasti mengapa seorang siswa memiliki berbagai macam motif dalam belajar. Ada empat katagori yang perlu diketahui oleh seorang guru yang baik terkait dengan motivasi “mengapa siswa belajar”, yaitu (1) motivasi intrinsik (siswa belajar karena tertarik dengan tugas-tugas yang diberikan), (2) motivasi instrumental (siswa belajar karena akan menerima konsekuensi: *reward* atau *punishment*), (3) motivasi sosial (siswa belajar karena ide dan gagasannya ingin dihargai), dan (4) motivasi prestasi (siswa belajar karena ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa dia mampu melakukan tugas yang diberikan oleh gurunya).

Dalam paradigma baru pendidikan, tujuan pembelajaran bukan hanya untuk merubah perilaku siswa, tetapi membentuk karakter dan sikap mental profesional yang berorientasi pada global mindset. Fokus pembelajarannya adalah pada ‘mempelajari cara belajar (*learning how to learn*) dan bukan hanya semata pada mempelajari substansi mata pelajaran. Sedangkan pendekatan, strategi dan metoda pembelajarannya adalah mengacu pada konsep konstruktivisme yang mendorong dan menghargai usaha belajar siswa dengan proses *enquiry and discovery learning*. Dengan pembelajaran konstruktivisme memungkinkan terjadinya pembelajaran berbasis masalah. Siswa sebagai stakeholder terlibat langsung dengan masalah, dan tertantang untuk belajar menyelesaikan berbagai masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan skenario pembelajaran

berbasis masalah ini siswa akan berusaha memberdayakan seluruh potensi akademik dan strategi yang mereka miliki untuk menyelesaikan masalah secara individu/kelompok. Prinsip pembelajaran konstruktivisme yang berorientasi pada masalah dan tantangan akan menghasilkan sikap mental profesional, yang disebut *researchmindedness* dalam pola pikir siswa, sehingga kegiatan pembelajaran selalu menantang dan menyenangkan.

Pembelajaran membaca di SD tidak dilaksanakan secara khusus, melainkan pembelajaran itu dilaksanakan dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran itu dilaksanakan kepada siswa mulai dari kelas I sampai kelas VI oleh guru yang mengajar di kelas itu. Terdapat perbedaan orientasi dan focus pembelajaran antara pembelajaran membaca di kelas I dan II dengan pembelajaran membaca di kelas III, IV, V dan VI. Di kelas I dan II, pembelajaran membaca dan menulis dipadukan menjadi satu kegiatan pembelajaran atau lazim diistilahkan dengan MMP (Membaca Menulis Permulaan). Di kelas III, IV, V, dan VI, pembelajaran MMP tidak dilaksanakan karena membaca dan menulis sudah dipisahkan atau tidak disatukan seperti kelas I dan II.

Apabila pembelajaran membaca di SD dilaksanakan seperti itu, tentu tujuan yang harus dicapai oleh siswa pun berbeda-beda untuk setiap kelasnya. Guru sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran membaca di kelas tersebut harus mengetahui perbedaan tujuan tersebut. Artinya guru perlu mempertimbangkan perbedaan siswanya sehingga tujuan dapat dicapai oleh siswa. Apabila siswa mencapai tujuan tidak sesuai dengan rumusan yang diharapkan, maka pembelajaran itu dipandang tidak berhasil. Ketidak berhasilan itu

diupayakan oleh guru. Dalam hal ini guru harus mengembangkan pembelajaran membaca yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Siswa kelas I SD pada semester dua masih termasuk dalam membaca permulaan. Siswa telah dituntut untuk mampu membaca kalimat sederhana yang terdiri dari 3 sampai 5 kata dalam setiap barisnya. Selain itu siswa diharapkan mampu membaca puisi sederhana yang terdiri dari 2 sampai 4 baris. Jika siswa tidak memiliki motivasi untuk membaca terutama bagi siswa yang masih belum lancar dalam membaca maka siswa tidak akan mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. Oleh karena itu guru harus memiliki banyak metode dan pendekatan pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan siswanya agar tercipta pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Mengingat pentingnya hal tersebut maka pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan) menjadi sebuah alternatif yang baik untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam membaca puisi sederhana di kelas I di SDN 3 Jeungjing Rigil sesuai dengan standar kompetensi memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak dan kompetensi dasar membaca puisi anak yang terdiri atas 2-4 baris dengan lafal dan intonasi yang tepat. Hal tersebut yang melatarbelakangi pemilihan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Melalui Pendekatan PAKEM Bagi Siswa Kelas I SDN 3 Jeungjing Rigil Kabupaten Bandung Barat” ini berdasarkan masalah yang terjadi di kelas.

## 1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka munculah beberapa pertanyaan yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah proses penerapan pendekatan PAKEM dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bagi siswa kelas I SDN 3 Jeungjing Rigil Kabupaten Bandung Barat?
- b. Bagaimanakah hasil dari penerapan pendekatan PAKEM dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bagi siswa kelas I SDN 3 Jeungjing Rigil Kabupaten Bandung Barat?

## 1.3. HIPOTESIS TINDAKAN

Penelitian ini direncanakan terbagi ke dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui dua siklus tersebut dapat diamati peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Pendekatan PAKEM dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Pendekatan PAKEM dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam dalam membaca puisi anak sederhana pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

#### 1.4. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penerapan pendekatan PAKEM dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bagi siswa kelas I SDN 3 Jeungjing Rigil Kabupaten Bandung Barat.
2. Mendapatkan informasi dan menganalisa penerapan pendekatan PAKEM dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bagi siswa kelas I SDN 3 Jeungjing Rigil Kabupaten Bandung Barat.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan penggunaan pendekatan PAKEM dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa
  - a. Ikut berperan aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan membaca puisi.
  - b. Mengatasi kesulitan dalam pembelajaran membaca puisi.
  - c. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca puisi.
2. Bagi Guru
  - a. Hasil penelitian memberikan pengetahuan dan pengalaman juga solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa dan guru.

b. Sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam memilih metode dalam pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Dengan penerapan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di sekolah dalam pembelajaran menceritakan pengalaman yang mengesankan.

#### **1.5. PENJELASAN ISTILAH**

1. Bahasa sebagai alat interaksi sosial sangat jelas fungsinya, yakni dalam interaksi, manusia memang tidak dapat terlepas dari bahasa (Chaer, 1994:33).
2. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995).
3. Sastra merupakan ruang yang mengedepankan kata-kata (semacam lahan berekspresi) dibandingkan pada kebendaan yang mungkin setiap saat bisa lapuk dan binasa (Robert Scholes dalam Lentera Susastra: 2010).
4. Kemampuan adalah hasil belajar yang diperoleh pembelajar setelah mengikuti sesuatu proses belajar-mengajar (Gagne dan Briggs, 1977:49) dalam (Ade Hikmat, 2009).

5. Membaca merupakan kegiatan yang kompleks artinya membaca melibatkan segenap batin kita yaitu pengalaman, respon, intelektual, emosional dan kreativitas sehingga mampu menangkap apa yang telah dibacanya. Membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak (Spondek dan Saracho, 1994 *dalam* Dwi Aryanto, 2006).
6. Puisi adalah bentuk sastra yang kental dengan musik bahasa serta kebijaksanaan penyair dan tradisinya. Dalam segala kekentalan itu, maka puisi setelah dibaca akan menjadikan kita lebih bijaksana ( Muhammad Hj. Salleh).
7. PAKEM yang merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, merupakan sebuah model pembelajaran kontekstual yang melibatkan paling sedikit empat prinsip utama dalam proses pembelajarannya.

#### **1.6. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertentu atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (Moleong, 1993: 3).

Penelitian ini menggunakan rancangan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Reaserch*). Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu masalah penelitian yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktik pembelajaran di kelas atau berangkat dari permasalahan praktik



faktual. Pembelajaran faktual adalah permasalahan yang timbul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Kemmis dan Mc Targgart (Kasbolah, 1998: 22).

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pada sistem pengajaran, tindak mengajar, dan tindak belajar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini melibatkan guru sebagai observer dan siswa sebagai subjek penelitian untuk berkolaborasi dengan peneliti. Dalam penelitian ini terdapat terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pendekatan PAKEM, sedangkan variabel terikatnya adalah meningkatkan kemampuan membaca puisi sederhana siswa sehingga siswa dapat membaca puisi anak yang terdiri atas 2-4 baris dengan lafal dan intonasi yang tepat sesuai dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang harus dikuasai siswa di kelas I semester II.